

SOSIALISASI PERKEMBANGAN MINAT DAN BAKAT SISWA SEKOLAH DASAR UNTUK MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN

**Anastasia Arta Uli^{1*}, Feri Dwi Jayanti², Prince Clinton Immanuel Christian Damanik³,
Rizki Achmad Husaeni⁴, Mohammad Idham Chaled⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Jakarta, DKI Jakarta
**e-mail: anastasiauli@unj.ac.id*

Abstract: *The background of this research is based on the view that every child has unique characteristics, interests, and talents that are key to the growth of self-confidence and motivation to learn. For children with special needs, recognizing and developing these potentials is an effective approach to support meaningful learning beyond basic academic demands. Therefore, this study aims to understand in-depth the process and impact of the socialization of interest and talent development for elementary school students with special needs (ABK) through collaboration between teachers and parents. This study uses a qualitative approach with a descriptive phenomenological research type. The research subjects consisted of three homeroom teachers and three parents of elementary school students with special needs at the State Special Needs School (SLBN) 10 Jakarta. Data were collected through in-depth semi-structured interviews and pre-posttest questionnaires to explore the participants' understanding, perceptions, and experiences related to the socialization activities. Data analysis was conducted thematically with an emphasis on the meaning of participants' direct experiences. The results of the study indicate that socialization activities can improve teachers' and parents' understanding of the meaning of children's interests and talents, which are not limited to academic abilities. Socialization serves as a means of empowerment for teachers and parents to recognize and facilitate children's potential through simple and enjoyable activities. Furthermore, collaboration between schools and families has been shown to strengthen two-way communication, positively impacting children's self-confidence and motivation to learn. However, challenges remain, including time constraints, adaptive learning resources, and limited teacher training in observing children's potential. Overall, this study confirms that a strengths-based learning approach is more effective in building self-esteem, motivation, and independence in children with special needs than approaches that focus on their limitations. Building self-confidence and motivation in students with special needs will support optimal learning. These findings provide important implications for schools and families in building sustainable partnerships to support the holistic development of students with special needs.*

Keywords: *socialization, interests and talents, primary student, teacher, and students with special needs.*

Abstrak: Latar belakang penelitian berangkat dari pandangan bahwa setiap anak memiliki keunikan, minat, dan bakat yang menjadi kunci bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi belajar. Bagi anak berkebutuhan khusus, pengenalan serta pengembangan potensi tersebut merupakan pendekatan yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang bermakna di luar tuntutan akademik dasar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan dampak sosialisasi pengembangan minat dan bakat bagi siswa sekolah dasar berkebutuhan khusus (ABK) melalui kolaborasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Subjek

penelitian terdiri atas tiga guru wali kelas dan tiga orang tua siswa sekolah dasar ABK di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 10 Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan kuesioner *pre-post test* untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman para partisipan terkait kegiatan sosialisasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menekankan pada pemaknaan pengalaman langsung partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman guru dan orang tua mengenai makna minat dan bakat anak, yang tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik. Sosialisasi berperan sebagai sarana pemberdayaan bagi guru dan orang tua untuk mengenali serta memfasilitasi potensi anak melalui aktivitas sederhana dan menyenangkan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga terbukti memperkuat komunikasi dua arah yang berdampak positif pada kepercayaan diri dan motivasi belajar anak. Meskipun demikian, tantangan masih muncul dalam keterbatasan waktu, sarana pembelajaran adaptif, dan minimnya pelatihan guru dalam observasi potensi anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kekuatan (*strength-based approach*) lebih efektif dalam membangun harga diri, motivasi, dan kemandirian anak berkebutuhan khusus dibandingkan pendekatan yang berfokus pada keterbatasan mereka. Terbangunnya rasa percaya diri dan motivasi pada siswa ABK akan mendukung pembelajaran yang optimal. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi sekolah dan keluarga untuk membangun kemitraan yang berkelanjutan dalam mendukung perkembangan holistik siswa ABK.

Kata kunci: Sosialisasi, minat bakat, siswa sekolah dasar, guru, dan anak berkebutuhan khusus.

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 November 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki keunikan, minat, dan bakat terpendam yang merupakan kunci untuk membuka gerbang kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka. Bagi siswa berkebutuhan khusus, penemuan dan pengembangan minat serta bakat seringkali menjadi jalur alternatif yang paling efektif untuk membangun harga diri dan meraih prestasi, di luar tuntutan akademis konvensional yang mungkin menjadi tantangan bagi ABK. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah insan manusia yang mempunyai kelainan atau penyimpangan yang terlihat jelas dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak lain seusianya dilihat dari segi fisik, sosial emosional, mental intelektual, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus (PSLB, 2008).

Optimalisasi pembelajaran bagi ABK tidak dapat tercapai jika hanya berfokus pada intervensi terhadap keterbatasan mereka, melainkan harus secara proaktif menggali dan mengasah kekuatan yang mereka miliki (Yuniatari dan Na'imah, 2021). Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan krusial sebagai fondasi utama bagi perkembangan potensi peserta didik secara holistik. Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak seharusnya terbatas pada penyampaian materi akademik semata, melainkan juga harus menjadi wadah untuk mengenali dan mengasah minat serta bakat setiap individu. Potensi luar biasa ini seringkali tidak dapat berkembang secara optimal jika tidak didukung oleh lingkungan pendidikan yang suportif, baik di sekolah maupun di rumah.

Keterlibatan orang tua secara signifikan berkorelasi dengan hasil akademis dan sosial yang lebih baik bagi siswa (Heward, 2013). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan yang terbuka, saling menghormati, dan kolaboratif dengan keluarga. Dalam melibatkan orang tua dan pihak sekolah, sosialisasi perkembangan minat dan bakat menjadi sebuah strategi intervensi yang krusial. Proses sosialisasi ini dirancang dengan tujuan ganda: tidak hanya untuk memperkenalkan berbagai peluang kepada para siswa, tetapi juga secara esensial untuk mengedukasi dan melibatkan orang tua murid maupun guru. Kemitraan antara sekolah dan orang tua menjadi pilar yang tidak tergantikan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Seringkali, orang tua membutuhkan pemahaman, bimbingan, dan dukungan untuk dapat melihat potensi di balik tantangan yang dihadapi anak mereka, serta bagaimana cara memfasilitasinya di lingkungan rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aciakatura, Magdalena, Zahranisa, dan Zahro (2020) bahwa ABK menunjukkan usaha dan antusias untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya atas dukungan orang tua yang memahami dan memfasilitasi minat dan bakat anaknya.

Ketika siswa berkebutuhan khusus merasa minat dan bakat unik mereka diakui dan difasilitasi—baik oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah—hal ini dapat menciptakan dampak transformatif pada perkembangan holistik mereka. Ini bukan hanya tentang meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, tetapi juga tentang membangun keterampilan hidup, meningkatkan interaksi sosial, dan menumbuhkan rasa bangga atas identitas diri. Namun, implementasinya menghadapi tantangan yang lebih kompleks, mulai dari stigma sosial, keterbatasan sumber daya adaptif, serta kurangnya pemahaman mendalam dari pihak pendidik dan orang tua mengenai cara identifikasi dan pengembangan bakat pada ABK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi dan efektivitas sosialisasi perkembangan minat dan bakat bagi siswa sekolah dasar berkebutuhan khusus dan orang tua mereka, sebagai strategi kunci untuk mengoptimalkan pembelajaran melalui pengenalan minat dan bakat siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologis. Penelitian kualitatif selalu menitikberatkan proses dan pemaknaan, yakni melakukan penyelidikan terhadap prolog, proses, dan epilog suatu peristiwa yang diteliti (Abady, 2012). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi yang dialami oleh guru dan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus terkait proses sosialisasi perkembangan minat dan bakat ABK. Menurut Creswell (2016), pendekatan fenomenologis berupaya mengungkap esensi dari suatu fenomena berdasarkan pengalaman langsung para partisipan. Dalam konteks ini, fenomenanya adalah proses sosialisasi dan perkembangan minat dan bakat ABK melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 10 (SLBN 10) Jakarta, dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Sekolah menerima berbagai jenis ABK; (2) Sekolah belum pernah mendapatkan

sosialisasi maupun pelatihan terkait minat dan bakat ABK; (3) Adanya kesediaan orang tua siswa terlibat dalam proses sosialisasi ini. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan orang tua siswa ABK untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan dalam proses kegiatan sosialisasi perkembangan minat dan bakat ABK. Kemudian partisipan juga diberikan *pre* dan *post test* untuk melihat efektivitas kegiatan sosialisasi yang dilakukan.

Proses pengambilan data dilakukan melalui tahap studi literatur, penyusunan panduan wawancara, penyusunan *pre* dan *post test*, proses pengambilan data, dan terakhir pengolahan data untuk mendapatkan hasil. Penelitian ini melibatkan 3 orangtua dan 3 guru yang menjadi wali kelas dari siswa sekolah dasar ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi mengenai pengembangan minat dan bakat siswa berkebutuhan khusus (ABK) dilaksanakan di SLBN 10 Jakarta selama dua minggu melalui sesi tatap muka interaktif antara guru, orang tua, dan peneliti. Materi sosialisasi berfokus pada pemahaman konsep minat dan bakat anak, cara mengidentifikasi potensi unik ABK, dan strategi kolaboratif sekolah bersama orang tua dalam mendukung pengembangan potensi tersebut di rumah dan di sekolah.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta (baik guru dan orang tua) diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai minat dan bakat ABK. Setelah kegiatan berakhir, diberikan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap.

Hasil Wawancara dengan Guru

Tema 1: Pemahaman awal guru tentang minat dan bakat ABK

Sebelum sosialisasi, sebagian besar guru memahami arti dari minat dan bakat hanya dalam konteks akademik atau keterampilan umum seperti menggambar, bernyanyi, dan berhitung.

“Selama ini kami lebih fokus bagaimana anak bisa mengikuti pelajaran dasar, belum terpikir untuk mencari tahu bakat mereka secara khusus, karena fokus kami anak bisa mengikuti pembelajaran saja dulu dengan teratur”
(Guru 1)

Namun setelah kegiatan sosialisasi, para guru menyadari bahwa potensi ABK tidak selalu terlihat dalam aspek akademik, melainkan juga dalam perilaku, ketekunan, atau respons terhadap aktivitas tertentu.

“Saya jadi tahu kalau anak yang suka berolahraga dan kegiatan praktik di sekolah, artinya ia mempunyai minat berkegiatan luar dan aktivitas fisik. Ternyata potensi mereka bisa dilihat dari hal kecil.” (Guru 2)

Tema 2: Tantangan guru dalam mengidentifikasi minat dan bakat ABK

Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran adaptif menjadi kendala utama. Beberapa guru juga merasa kurang terlatih untuk melakukan observasi minat secara sistematis.

“Kelas kami besar dan jenis kebutuhannya beragam, jadi sulit memberi perhatian individu. Kalau ada pelatihan rutin, kami akan terbantu.” (Guru 3)

Tema 3: Perubahan persepsi setelah sosialisasi

Guru menyatakan lebih terbuka dan termotivasi untuk mengintegrasikan pengamatan terhadap minat dan bakat dalam kegiatan belajar sehari-hari. Mereka juga mulai merancang aktivitas berbasis proyek kecil untuk memfasilitasi potensi siswa.

“Saya bisa mulai dengan memberikan waktu lebih pada mata pelajaran yang siswa sukai di sekolah dan tidak memaksakan pada kegiatan yang kurang ia sukai.” (Guru 1)

Hasil Wawancara dengan Orang Tua

Tema 1: Kesadaran terhadap potensi anak sebelum sosialisasi

Dari tiga orang tua yang diwawancarai, dua di antaranya mengaku belum memahami cara mengenali minat anak. Mereka cenderung menilai kemampuan anak berdasarkan kemampuan akademik dasar.

“Saya kira anak saya tidak bisa apa-apa karena sulit bicara. Tapi waktu di rumah, dia suka sekali membantu saya masak dan ingin terlibat dalam proses menyiapkan makanan.” (Orang tua A)

Tema 2: Dampak sosialisasi terhadap pola asuh dan dukungan di rumah

Setelah kegiatan sosialisasi, orang tua merasa lebih memahami cara sederhana untuk mendukung minat anak, misalnya memberi waktu mencoba hal baru, menyediakan alat musik sederhana, atau memberikan pujian saat anak menunjukkan ketekunan.

“Sekarang saya lebih sering ikut bermain dan memberi semangat. Anak jadi lebih percaya diri dan mau mencoba hal baru.” (Orang tua C)

Tema 3: Harapan terhadap kolaborasi dengan sekolah

Orang tua berharap komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah terus berjalan agar potensi anak dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

“Kalau guru dan orang tua saling berbagi informasi tentang minat anak, pasti hasilnya lebih baik. Jadi contohnya guru kasih tahu ke orang tua kalau di sekolah anak lagi suka pelajaran apa.” (Orang tua B)

Hasil Kuesioner *Pre* dan *Post Test* (Deskriptif)

Tabel 1. Hasil Efektivitas Kegiatan Sosialisasi dari *Pre* dan *Post Test*

Aspek yang diukur	Rata-rata Pre-test	Rata-rat Post-test	Efektivitas
Pemahaman tentang konsep minat & bakat ABK	55%	87%	+32%
Kemampuan mengidentifikasi potensi anak	48%	82%	+34%
Sikap kolaboratif antara guru dan orang tua	60%	90%	+30%
Kesadaran pentingnya dukungan keluarga	70%	95%	+25%

Hasil *pre* dan *post test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan kesadaran guru serta orang tua setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Peningkatan paling besar terjadi pada kemampuan mengenali potensi anak.

Integrasi Hasil Wawancara dan *Pre-Post Test*

Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa sosialisasi minat dan bakat ABK efektif meningkatkan pemahaman guru dan orang tua tentang potensi anak di luar akademik. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan rumah menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi dukungan terhadap perkembangan anak. Hasil lainnya adanya kesadaran baru muncul bahwa minat dan bakat ABK dapat menjadi pintu masuk bagi peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri. Hasil terakhir menunjukkan tantangan utama masih terletak pada keterbatasan sumber daya, pelatihan guru, dan waktu pengamatan individual.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori Yuniatari dan Na'imah (2021) bahwa optimalisasi pembelajaran bagi ABK tidak cukup dengan fokus pada intervensi terhadap keterbatasan, melainkan harus mengedepankan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenali dan mengembangkan kelebihan anak sebagai fondasi untuk mencapai keberhasilan. Pada ABK, fokus terhadap kekuatan memungkinkan anak merasa dihargai, memiliki identitas positif, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kegiatan sosialisasi terbukti mampu menggeser paradigma guru dan orang tua dari memperbaiki kekurangan anak menjadi mengoptimalkan keunikan anak. Hal ini menciptakan iklim belajar yang lebih positif, suportif, dan berorientasi pada pengembangan potensi daripada penekanan pada keterbatasan.

Selain itu, temuan ini juga mendukung pernyataan Heward (2013) tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam hasil akademik dan sosial anak. Kegiatan

sosialisasi berhasil memperkuat komunikasi kolaboratif antara guru dan orang tua, yang sebelumnya belum terbangun dengan baik. Peningkatan kolaborasi antara guru dan orang tua setelah sosialisasi mendukung teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1979). Menurut teori ini, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, dan interaksi antara rumah (keluarga) dan sekolah (mikrosistem) membentuk *mesosistem* yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Setelah sosialisasi, keduanya mulai membangun kerja sama yang lebih terbuka dan saling menghargai peran masing-masing. Kolaborasi ini memperkuat sistem dukungan bagi anak, sehingga mereka memperoleh stimulasi positif yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi perkembangan minat dan bakat bagi siswa sekolah dasar berkebutuhan khusus (ABK) memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan kolaborasi antara guru dan orang tua. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini menemukan bahwa para guru dan orang tua memperoleh pemahaman baru mengenai makna minat dan bakat ABK yang tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek perilaku, kreativitas, serta ketekunan anak dalam menjalankan aktivitas tertentu. Sosialisasi yang dilakukan terbukti menjadi media pemberdayaan yang efektif, karena membantu guru dan orang tua mengenali serta mengembangkan potensi anak melalui kegiatan yang sederhana, terarah, dan menyenangkan.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan rumah memegang peranan penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan minat dan bakat anak. Komunikasi dua arah yang terjalin dengan baik antara guru dan orang tua berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan sosialisasi, seperti keterbatasan waktu, sarana pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif, serta minimnya pelatihan bagi guru dalam melakukan observasi potensi anak secara sistematis. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini bukan hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki cara unik untuk berkembang bila lingkungan belajar dan rumah saling bersinergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abady, A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Universitas Negeri Malang Press.
- Aciakatura, A., Magdalena, I., Zahranisa, N., & Zahro, A. F. (2020). Pengaruh dukungan orang tua terhadap pengembangan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional children: An introduction to special education* (10th ed.). Pearson Education.
- Katz, J., & Sugden, R. (2013). The Three-Block Model of Universal Design for Learning (UDL): Engaging students in inclusive education. *Canadian Journal of Education*, 36(1), 153–194.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2008). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan luar biasa (PSLB)*. Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharno, S., & Rachmawati, T. (2020). Penguatan kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 6(2), 145–158.
- UNESCO. (2020). *Inclusive education: Ensuring access to education for all*. UNESCO Publishing.
- Yuniatari, R., & Na'imah, N. (2021). Optimalisasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan berbasis potensi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 22–31.
- Yuniatari, R., & Na'imah, N. (2023). *Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Aulad: Journal on Early Childhood, 4(2), 117.